

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH
DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN
INFORMASI PADA PESERTA DIDDI KELAS X DI
SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

INTAN MAYORA

NPM: 1611080014

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH
DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN
INFORMASI PADA PESERTA DIDI KELAS X DI
SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

**INTAN MAYORA
NPM: 1611080014**

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Indah Fajriani., M. Psi., Psikolog



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era globalisasi saat ini membawa dampak yang sangat luar biasa. Selain mempunyai dampak positif bagi kehidupan ternyata perkembangan IPTEK memiliki dampak yang negatif, yaitu terjadinya kemerosotan moralitas generasi bangsa (degradasi moral). Degradasi moral sudah menggejala di kalangan remaja terutama pelajar. Hal ini dapat dilihat dari maraknya perilaku tidak terpuji pelajar dewasa ini. Dalam mengatasi hal ini perlu adanya koordinasi antara pihak kepala sekolah, guru dan guru bimbingan konseling. Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemahaman dan pencegahan agar peserta didik terhindar dari perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku sehingga menyebabkan terjadinya fenomena degradasi moral remaja. Penerapan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling di sekolah juga berperan membantu peserta didik untuk mengetahui berbagai informasi tentang bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, sehingga peserta didik mampu mencapai aktualisasi diri yang positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu suatu penelitian lapangan dengan tujuan mendeskripsikan (memaparkan) fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penyajian datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam layanan informasi sudah sesuai dengan teori umum yang dinyatakan oleh para ahli. Perubahan perilaku positif peserta didik dapat meningkat dengan adanya layanan informasi, namun dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling terdapat hambatan-hambatan sehingga hasil yang dicapai belum maksimal.

Kata Kunci: Layanan Informasi Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja Pada Peserta Didik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Nama : Intan Mayora
NPM : 1611080014
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD., M.Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Indah Fajriani., M.Psi., Psikolog
NIP.198802052018012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020.** Disusun oleh **Intan Mayora, NPM: 1611080014, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 25 Agustus 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Pembahas Utama : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD., M.Pd

Penguji Pendamping II : Indah Fajriani., M. Psi, Psikolog

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

(Hadist Nabi Muhammad SAW)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku terkasih dan tercinta, ayahku Sumarno (Alm) dan ibuku Dami (Alm) yang telah, mengasuh, mendidik, menasehati, memotivasi, membimbing dan memberikan kasih sayang yang melimpah kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Semua ini tercapai berkat doa yang selalu engkau panjatkan untukku semasa hidup.
2. Untuk kakakku tersayang Nourma Yunila, Paman Andrian Pribadi S.Pd dan Bibi Sudarwati S.Pd sebagai orangtua waliku terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kasih sayangnya untukku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak pembelajaran yang saya dapatkan.

RIWAYAT

Penulis merupakan Putri bungsu dari 2 bersaudara buah cinta dari pasangan Bapak Sumarno dan Ibu dami yang lahir di Purbolinggo Lampung Timur pada tanggal 04 Agustus 1998 yang diberi nama Intan Mayora. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 04 Sidomulyo dan selesai pada tahun 2010, kemudian SMP Negeri 03 Penawartama lulus tahun 2013 dan melanjutkan di SMA Negeri 01 Purbolinggo Lampung Timur lulus tahun 2016.

Selama menempuh pendidikan di SMP penulis mengikuti kegiatan Ekstra Kulikuler Seni Tari dimana penulis pernah menjadi ketua sanggar tari serta sering mengikuti lomba-lomba. Selain itu, di SMA penulis mengikuti kegiatan Ekstra Kulikuler Musik dan sering mengikuti lomba-lomba. Penulis juga mempunyai lagu berjudul Sayonara My Friends untuk SMA lagu ini merupakan *single* dari grup band Revolution yang merupakan anggota dalam Ekstra Kulikuler Musik.

Pada tahun 2016, penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan di jurusan yaitu BK Voice dan BK Tari. Penulis pernah mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah itu penulis juga mengikuti kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada sang pelita kehidupan Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Penulis merasa bersyukur karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru BK Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Rahma Diana, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing I terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Ibu Indah Fajriani., M. Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan juga motivasi kepada penulis agar menjadi lebih baik sehingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Bapak Drs. Hi. Ma'arifuddin Mz, M.Pd. selaku kepala Sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Marbi Nurwahyudi, S.Sos.I selaku guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis saat melakukan wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penulis melakukan penelitian.
9. Kedua orang tuaku terkasih dan tersayang di surga, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya untukku dan keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat dan motivasi.

10. Teruntuk calon suamiku yang selalu menemaniku dalam suka dan dukaku.
11. Teruntuk orang pertama yang jumpa pada awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini, sahabat seperjuanganku yang selalu ada Afifah Sabrina dan Dila Ardiyanti teman sekamarku yang selalu menemani dalam keseharianku.
12. Teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 khususnya kelas A, semoga silaturahmi kita selalu terjaga.
13. Almamaterku tercinta UIN RadenIntan Lampung.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan berkah serta memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi penulis, pembaca ataupun pihak lain. Aamiin

Bandar Lampung, 2020
Penulis

Intan Mayora
NPM. 1611080014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	17
E. Rumusan Masalah.....	18
F. Tujuan Penelitian.....	18
G. Manfaat Penelitian.....	19
H. Tinjauan Pustaka.....	19
I. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	22
3. Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24

5. Metode Analisis Data.....	28
6. Triangulasi Data.....	30

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	32
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	32
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	34
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	36
4. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling	38
B. Degradasi Moral	41
1. Pengertian Degradasi Moral	41
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral.....	43
3. Indikator Degradasi Moral.....	48
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral .	48
5. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemerostan Moral	52
C. Remaja	54
1. Pengertian Remaja.....	54
2. Ciri-ciri Remaja	55
3. Kebutuhan Remaja dalam Perkembangannya	59
4. Berbagai Konflik Yang Dialami Remaja.....	60
5. Dampak Degradasi Moral Remaja	61
D. Layanan Informasi	62
1. Pengertian Layanan Informasi.....	62
2. Tujuan Layanan Informasi	63
3. Fungsi Layanan Informasi	64
4. Metode Layanan Informasi.....	65
5. Pelaksanaan Layanan Informasi	66
E. Upaya Guru BK dalam Mencegah Degradasi Moral remaja.....	68

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek..... 72
B. Deskripsi Data Penelitian 81

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian..... 82
B. Pembahasan 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 102
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
A. Data Degradasi Moral Peserta didik Kelas X.....	9
B. Data Peserta Didik.....	76
C. Data Sarana dan Prasarana	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu Konsultasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Observasi

Lampiran 4 : RPL

Lampiran 5 : Hasil Dialog Wawancara

Lampiran 6 : Surat Balasan Pra Penelitian

Lampiran 7 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 8 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”, dimana penulis ingin mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui pendekatan layanan informasi pada peserta didik.

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹ Bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli baik secara individu maupun kelompok melalui serangkaian teknik agar konseli dapat memecahkan masalahnya, menerima diri, dan mampu mengarahkan diri sehingga dapat berkembang secara mandiri, optimal, dan mencapai hidup bahagia, berdasarkan norma yang berlaku.²

Berbicara tentang bimbingan dan konseling istilah konselor sudah tidak asing lagi didengar. Konselor merupakan seseorang yang membantu konseli

¹Meity Taqdir Qodratillah, ed. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011),

²Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 18.

dalam proses konseling. Menurut Namora Lumongga “Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya”.³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bawa guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan secara menyeluruh yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, mengembangkan potensi, dan mampu menyesuaikan diri sehingga mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan upaya guru bimbingan konseling merupakan suatu bentuk tindakan guru bimbingan konseling dalam mengusahakan suatu hal dalam ranah pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Mencegah Degradasi Moral Remaja

Mencegah yaitu menahan agar sesuatu tidak terjadi.⁴ Dalam kata lain bahwa kata mencegah adalah segala upaya untuk menahan atau melarang suatu hal terjadi. Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, dan penurunan. (mutu, moral, pangkat, dan sebagainya).⁵ Sedangkan moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat.

³ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011),h. 21-22.

⁴ Meity Taqdir Qodratillah, ed. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011)

⁵ Ibid

Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang berbicara tentang salah atau benar.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa mencegah degradasi moral remaja merupakan mencegah agar moral remaja tidak mengalami kemerosotan. Penurunan moral ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai agama, dan kurangnya kesadaran diri terhadap aturan-aturan yang berlaku.

3. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.⁷ Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, dan pengarahan.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik/konseli agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi dalam aspek kehidupan

⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24.

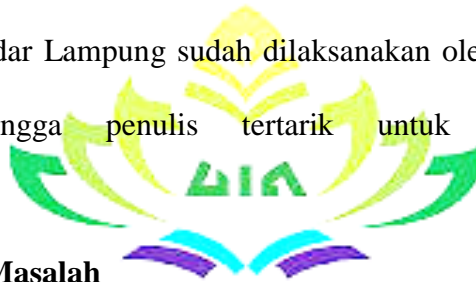
⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 80.

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 142.

sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.

B. Alasan Memilih judul

1. Degradasi moral remaja jika tidak segera ditangani maka remaja tersebut akan tumbuh dengan kepribadian buruk, mempunyai kemungkinan untuk berani melakukan tindak kriminal, tindak asusila ataupun tindakan lainnya yang melanggar norma yang berlaku.
2. Prestasi belajarnya menurun akibat dari kurangnya minat belajar.
3. Program layanan informasi dalam mencegah degradasi moral remaja di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sudah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga penulis tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaannya.



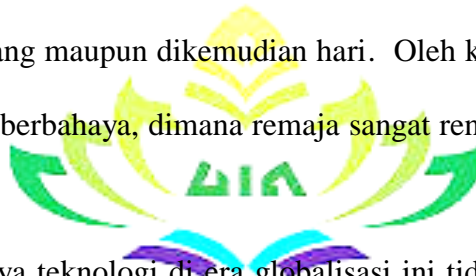
C. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya globalisasi yang disertai meningkatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tentunya akan berdampak pada perubahan perilaku lingkungan masyarakat. Teknologi ini digunakan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Meskipun kemajuan teknologi mempunyai dampak positif bagi kehidupan ternyata kemajuan teknologi berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya pada lingkungan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu masa anak-anak menuju kedewasaan sehingga ditandai dengan adanya krisis identitas diri pada remaja.

Menurut Erikson (dalam Hurlock) menjelaskan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat? Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah?... Apakah ia mampu percaya diri

sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?⁹

Karakteristik umum yang terlihat pada usia remaja adalah bahwa remaja seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, kebingungan, pertentangan, keinginan untuk menghayal, dan suka dengan aktivitas berkelompok. Pada masa ini pengaruh lingkungan sangat mendominasi bagi perkembangan remaja. Apabila ia dihadapkan dengan keadaan luar lingkungan yang negatif maka remaja akan mudah untuk terpengaruh dengan hal-hal yang negatif pula yang dapat membahayakan diri sendiri baik sekarang maupun dikemudian hari. Oleh karena itu, masa remaja adalah masa yang berbahaya, dimana remaja sangat rentan untuk ikut terbawa arus globalisasi.



Berkembangnya teknologi di era globalisasi ini tidak memungkiri bahwa remaja saat ini cenderung mendekati hal-hal atau perilaku yang negatif. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku yang baik dalam hidup, atau ajaran agama tertentu yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Mereka lebih suka mengikuti gaya hidup dan perilaku budaya barat seperti seks bebas, menggunakan narkoba, merokok, minum-minuman keras, berpacaran, dan melakukan kejahatan atau kriminalitas. Mereka akan menganggap budaya barat lebih kekinian sedangkan budaya sendiri akan ditinggalkan dan dianggap budaya kuno serta lebih mementingkan diri sendiri demi kesenangannya tanpa memikirkan dampak negatifnya.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980), h. 208.

Menurut Sutawi (dalam Sri Narwanti) degradasi moral remaja dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata kasar yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹⁰

Berdasarkan contoh perilaku yang menunjukkan krisis moral pada remaja tersebut terdapat beberapa dampak yang dapat ditimbulkan yaitu:

1. Jika tidak segera ditangani maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk.
2. Dapat memberikan pengaruh psikologis yaitu pelaku akan mengalami tekanan mental, ia akan merasa bersedih, malu, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
3. Dihindari dan dijauhi oleh teman-temannya, ia juga akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
4. Prestasi belajar menurun sebagai akibat dari kurangnya minat belajar.
5. Individu yang sudah terjebak dalam fenomena degradasi moral remaja mempunyai kemungkinan untuk berani melakukan tindak kriminal, tindak asusila dan tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
6. Keluarganya akan menanggung malu apabila anaknya diketahui melakukan perbuatan yang bersifat menyimpang.¹¹

Al-Qur'an menerangkan tentang moral dalam surat An-Nahl ayat 90

sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), h. 13.

¹¹ Anneahira, "Akibat Kenakalan Remaja", (25 Oktober 2011)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)*

Surat ini menerangkan bahwa Allah SWT menyeru kita untuk berlaku adil, berbuat kebajikan yakni berbuat kebaikan kepada orang lain, serta melarang kita untuk berperilaku buruk. Seruan ini ditujukan agar hambanya dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, manusia masih banyak yang belum mengindahkan seruan tersebut. Masih banyak manusia yang berperilaku buruk, ia hanya mengikuti hawa nafsunya dan mementingkan kebahagiaan duniawi tanpa melihat dampaknya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak (karakter) peserta didik dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berguna yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Kewajiban menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. . (QS. Al-Qashash: 77).*

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia supaya selalu berbuat baik dan dilarang merusak atau membuat kerusakan dimuka bumi, dan mempunyai kemauan untuk mengajarkan kebaikan atau membina orang lain agar mentaati segala perintah agama dan menjauhi segala larangannya agar mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Selain itu dijelaskan juga dalam hadist Rasulullah SAW, Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).*

Dapat dipahami hadist di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang yang beriman dapat dilihat dan ditentukan oleh kebaikan

akhlakunya. Mengacu pada ayat Al-Qur'an dan Hadist yang telah dipaparkan, menjunjung tinggi akhlak mulia merupakan kewajiban setiap insan.

Lickona (dalam Imam dan Bustomi) mengungkapkan terdapat beberapa indikator penurunan moral, antara lain:

1. Kekerasan dan tindakan anarki
2. Pencurian
3. Tindakan kecurangan
4. Abaikan aturan yang berlaku
5. Pertarungan antar siswa
6. Ketidakteraturan
7. Penggunaan bahasa yang buruk
8. Kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan
9. Sikap penghancuran diri
10. Penyalahgunaan narkoba¹³

Berdasarkan rekomendasi dari guru BK setelah melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi, terdapat 6 peserta didik khususnya peserta didik kelas X IPS 2 yang perilakunya termasuk dalam indikator degradasi moral sebagai berikut:

Tabel I
Data Degradasi Moral Peserta Didik Kelas X IPS 2
SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

No	Nama	Indikator									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	AR			✓	✓		✓	✓	✓		
2	PP			✓	✓		✓	✓	✓		
3	RH			✓	✓		✓	✓	✓		
4	AY				✓		✓	✓	✓		
5	DN				✓		✓	✓	✓		
6	DV				✓		✓	✓	✓		

Sumber : Dokumentasi Guru BK di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

¹³ Imam Taulabi, Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter", Vol 30 No 1, Januari-Juni 2019.

Menurut Lickona indikator penurunan moral antara lain: (1) kekerasan dan tindakan anarki; (2) pencurian; (3) tindakan kecurangan; (4) abaikan aturan yang berlaku; (5) pertarungan antar siswa; (6) ketidakteraturan; (7) penggunaan bahasa yang buruk; (8) kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan; (9) sikap penghancuran diri; (10) penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang mengalami masalah degradasi moral remaja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku peserta didik yang termasuk dalam beberapa indikator tentang penurunan moral menurut Lickona seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Terdapat 3 peserta didik inisial AR, PP, dan RH yang melakukan kecurangan yaitu mencontek. Terdapat 6 peserta didik inisial AR, PP, RH, AY, DN, dan DV yang mengabaikan aturan yang berlaku, mengalami ketidakteraturan, menggunakan bahasa yang buruk, dan penyimpangan diantaranya yaitu mencontek, tidak mengumpulkan *handphone* saat jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memakai atribut dan alat tulis lengkap sekolah, tidak melaksanakan sholat, kebut-kebutan di jalan, merokok saat masih berseragam sekolah, memposting kata-kata kotor, gambar maupun video berunsur pornografi di sosial media, berfoto sambil memegang minuman beralkohol, bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua maupun guru, berkata kotor secara langsung maupun di sosial media.¹⁴

¹⁴ Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Menurut guru bimbingan dan konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, faktor penyebab terjadinya perilaku degradasi moral remaja pada peserta didik pada umumnya yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan, hal ini sesuai paparan guru bimbingan dan konseling bahwa:

“...Degradasi moral yang ada di sekolah ini belum termasuk dalam kasus yang benar-benar berat, dan kebanyakan anak yang terindikasi degradasi moral adalah anak yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian...”¹⁵

Bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan di sekolah ini melalui beberapa pemberian jenis layanan kepada peserta didik, hal ini sesuai paparan guru bimbingan konseling bahwa:

“...Pemberian layanan bimbingan konseling tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja tetapi juga kepada seluruh peserta didik, disini guru BK memberikan layanan bimbingan konseling melalui beberapa jenis layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti layanan informasi, layanan individu, dan layanan kelompok. Meskipun proses layanan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan akan tetapi tingkat keberhasilan dan hasilnya masih bersifat fluktuatif, hal ini karena peserta didik memiliki pribadi yang beragam...”¹⁶

Hal di atas selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X yang berinisial AR, ia mengatakan bahwa:

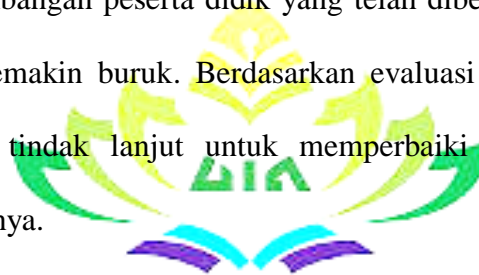
“...Ketika saya ketahuan tidak masuk sekolah tanpa surat izin, keesokannya saya dipanggil oleh guru BK saya ditanyai alasannya kenapa dan saya diberi peringatan... Saya berubah lebih baik hanya

¹⁵Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, 02 Desember 2019.

¹⁶ Ibid.

sebentar yaitu setelah mendapat konseling akan tetapi nantinya setelah beberapa hari ya saya ulangi lagi...”¹⁷

Dapat diketahui bahwa pelayanan bimbingan konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sudah dilaksanakan seperti pelaksanaan layanan informasi, layanan individu, dan layanan kelompok. Akan tetapi, menurut guru bimbingan konseling tingkat keberhasilan dan hasilnya masih bersifat fluktuatif. Sebaiknya guru bimbingan dan konseling lebih meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan konseling. Selain itu juga, guru bimbingan dan konseling harus lebih memperhatikan proses evaluasi sehingga dapat diketahui perkembangan peserta didik yang telah diberikan layanan semakin membaik atau semakin buruk. Berdasarkan evaluasi juga dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.



Prayitno (dalam Amirah Diniati) mengungkapkan sasaran evaluasi BK berorientasi pada perubahan tingkahlaku, oleh karena itu evaluasi BK tidak dapat diberlakukan melalui ulangan, pemeriksaan hasil dll melainkan diberlakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa atau klien. Evaluasi dalam pelaksanaan layanan BK ditujukan pada perolehan siswa atau klien yang menjalani layanan perolehan ini pada dasarnya diorientasikan kepada permasalahan klien dengan permasalahan pokok yaitu dengan melihat apakah masalah klien tersebut terentaskan, perolehan klien itu diharapkan dapat lebih menunjang terbinanya tingkah laku positif klien, khususnya berkenaan dengan permasalahan dan perkembangan diri pada umumnya.¹⁸

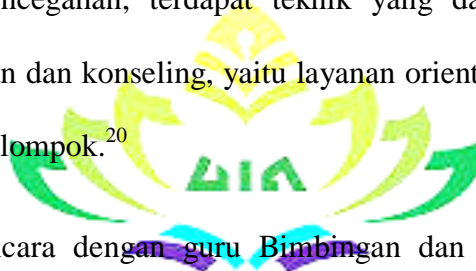
Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sudah menetapkan bahwa konselor adalah tenaga pendidik seperti tercantum pada pasal 1 ayat 6: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang

¹⁷ Wawancara Peserta Didik Kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, 02 Desember 2019.

¹⁸ Amirah Diniati, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Pekan Baru Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 72-73.

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.¹⁹ Jadi dalam hal ini peran konselor sangat melekat dengan fungsi dan tujuan pendidikan, yang artinya konselor sekolah mengemban tugas dan peran yang berhubungan dengan pendidikan.

Terkait hal tersebut, dimana upaya dan peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membangun kualitas peserta didik terkait. Dalam upaya pencegahan, terdapat teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, dan bimbingan kelompok.²⁰



Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah menyatakan bahwa:

“...Melihat adanya kasus pada peserta didik yakni degradasi moral, tentunya harus dilakukan pencegahan agar peserta didik dapat terhindar dari masalah tersebut dan tidak semakin memperburuk keadaan pelakunya. Oleh karena itu, memberikan layanan yang tepat harus dilakukan, salah satunya melalui layanan informasi. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal, agar mereka dapat belajar tentang lingkungannya, mengetahui dampak-dampak suatu hal, dan juga diharapkan mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya...”²¹

¹⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (6)

²⁰ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016) h. 48-49.

²¹ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, 02 Desember 2019.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru BK telah menggunakan layanan informasi sebagai tindakan pencegahan degradasi moral remaja. Layanan informasi dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mencegah dari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Layanan informasi perlu diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat belajar tentang lingkungan, mengetahui dampak dari suatu hal, dan dapat mengatur dan merencanakan kehidupannya.

Layanan informasi merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik/konseli oleh seorang konselor yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.²²

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan serta mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga maupun masyarakat. Pemahaman yang diperoleh digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan.²³

Tohirin mengungkapkan beberapa teknik yang digunakan dalam layanan informasi yaitu:

²² Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016) h. 115.

²³ Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), h. 56.

Pertama, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Teknik ceramah, tanya jawab dan diskusi merupakan teknik paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk layanan bimbingan dan konseling. Kedua, melalui Media, penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti tape recorder, film televisi, internet, dan lain-lain. Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah; misalnya “hari tanpa asap rokok”, “hari kebersihan lingkungan hidup”, dan lain sebagainya. Keempat, narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang sumber (manusia sumber). Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang narasumber dari Dinas Kesehatan, Kepolisian atau dari instansi lain yang terkait.²⁴

Adapun langkah-langkah layanan informasi menurut Dewa Ketut Sukardi sebagai berikut:²⁵

a) Langkah persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan

b) Langkah pelaksanaan

- 1) Usahakan menarik minat dan perhatian para siswa
- 2) Berikan informasi secara sistematis, dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 4) Bila menggunakan yang berpusat pada siswa (karyawisata dan pemberian tugas), harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus dipersiapkan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan
- 5) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima siswa, sukar untuk mengubahnya

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 149.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Denpasar: Rhineka cipta, 1989), h. 37-40.

- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas dan guru bimbingan konseling tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi

c) Langkah evaluasi

Pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi.

Langkah evaluasi ini sering kali diabaikan sehingga tidak diketahui sampai sejauh mana peserta didik mampu menangkap informasi, dan mengamalkannya. Berikut manfaat dari langkah evaluasi:

- 1) Pembimbing mengetahui hasil pemberian informasi
- 2) Pembimbing mengetahui efektivitas suatu teknik
- 3) Pembimbing mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan
- 4) Pembimbing mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain atau informasi yang sejenis
- 5) Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu. Dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik/konseli agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi dalam aspek kehidupan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli. Layanan ini dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung, diberikan melalui layanan individual, kelompok, maupun klasikal. Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam layanan ini, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media yang digunakan, seperti buku, majalah, internet, media elektronik dan lain sebagainya. Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah evaluasi.

Senada dengan uraian mengenai latar belakang permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terkait dengan **“UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan agar pembahasan lebih lanjut pada penelitian dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan tiga sub fokus penelitian:

1. Kondisi degradasi moral remaja dan faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
2. Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
3. Hasil yang dicapai terkait pelaksanaan program layanan informasi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Bagaimanakah upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?”.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi degradasi moral remaja dan faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai terkait pelaksanaan program layanan informasi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja?

F. Tujuan Penelitian

Untuk dapat memahami tujuan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi degradasi moral remaja dan faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai terkait pelaksanaan program layanan informasi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, menambah wawasan dan pengetahuan konkrit bagi pembacanya, khususnya tentang bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah ini.

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan termasuk penelitian yang baru. Akan tetapi, terdapat penelitian sebelumnya yang sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mutia Rahmi, yang berjudul peran guru bimbingan dan konseling sebagai *director* dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan cara guru bimbingan dan konseling memberikan arahan/bimbingan dalam mengatasi degradasi moral peserta didik berjalan dengan baik, diantaranya dengan cara menghampiri siswa atau skap attending yang menunjukkan usaha pembinaan untuk menghadirkan peserta didik dalam proses konseling atau sikap menghargai, empati dan mampu mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik seperti membuka pembicaraan terbuka agar peserta didik dapat mengeksplorasi dirinya sendiri melalui dukungan guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling juga memberikan layanan informasi serta arahan kepada peserta didik seperti memotivasi peserta didik, guru bimbingan konseling juga mengamati, mendengarkan dan menghayati pesan dengan baik yang disampaikan oleh peserta didik. serta proses konseling diakhiri dengan cara menyimpulkan hasil dari proses konseling.²⁶
2. Lina Ervina, yang berjudul peran guru bimbingan konseling dalam membentuk moral siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa guru kelas berperan dalam pembentukan moral siswa. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya guru bimbingan konseling secara

²⁶Mutia Rahmi, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh”. (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2016)

khusus sehingga bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas. Terdapat kelebihan jika bimbingan konseling dilakukan oleh wali kelas yaitu setiap masalah akan selalu diketahui karena wali kelas selalu berada di kelas dan selalu mendapatkan laporan dari siswa jika ada masalah di kelas. Setiap hari wali kelas dapat memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung atau diselipkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan mendukung pembentukan moral atau perilaku dari siswanya. Bimbingan konseling dilakukan dengan cara layanan bimbingan individu, layanan kelompok dan layanan pengembangan diri.²⁷

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau di dalam masyarakat sebenarnya. Untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu.²⁸ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati”.²⁹ Menurut Patton (dalam Rulam Ahmad) metode kualitatif adalah “Untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara

²⁷ Lina Erfina, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta”. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

²⁸ Marzuki, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Ekonesia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2003), h. 14

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitattif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11.

alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah”.³⁰

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan berupa kata-kata ataupun gambaran. Data yang dimaksud berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Jadi dalam penelitian ini terdapat upaya mencatat, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan keadaan yang sedang berlangsung serta kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian terkait dengan upaya guru BK dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Sementara sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.³¹

³⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 15.

³¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h.392.

Sumber data dengan teknik *purposive sampling* adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan kepala sekolah. Adapun data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut, akan menjadi acuan atau pertimbangan terkait dengan penelitian.

3. Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan peserta didik.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang terletak di Jl. M.Nur I Sepang Jaya Labuhan Ratu Bandar Lampung.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode 2019/2020.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi menurut Ngalim Purwanto (dalam Basrowi) merupakan suatu teknik pengumpulan data secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat dan mengamati individu maupun kelompok yang diteliti. Dengan pengamatan yang dilakukan secara visual maka validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Pengamatan sebagai teknik pengumpul data yang mengandalkan indra mata dan telinga, dilakukan secara terlibat dan terkendali. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang diteliti, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang bersangkutan serta tidak menyembunyikan diri. Sedangkan pengamatan terkendali merupakan jenis pengamatan dengan melakukan percobaan atas diri sasaran penelitian yang dapat diamati secara seksama.³²

Berdasarkan segi pelaksanaannya pengumpulan data observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

³² Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 94-95.

b. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis kemudian membuat kesimpulan data yang diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna.³³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang dalam pelaksanaannya peneliti tidak terlibat melainkan hanya melihat dan mengamati upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui pendidikan karakter pada peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.³⁴

Wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang benar dan tepat dari orang yang diwawancarai (narasumber) yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan melalui menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber oleh pewawancara.

³³ *ibid*, h. 106-107.

³⁴ *Ibid*. h. 127

Berdasarkan macam-macam wawancara terdapat 3 macam yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic serta mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel. Dalam wawancara semiterstruktur ini pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Tujuan dari wawancara ini yaitu agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber dimintai pendapat ataupun ide-ide. Dalam wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.
- c. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dalam

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakannya hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁵

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mewawancarai langsung guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan data mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja pada peserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang sudah lama atau sudah berlalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen tulisan misalnya biografi, sejarah kehidupan, buku harian dan lain-lain. Dokumen gambar misalnya foto, sketsa dan lainnya. Sedangkan dokumen karya misalnya patung, film dan dokumen lainnya yang berbentuk karya.³⁶

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah serta bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, pendapatan, jumlah penduduk dan

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 233

³⁶ Ibid, h. 240

lain sebagainya. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.³⁷

Adapun dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan pada saat penelitian serta dokumen yang berhubungan dengan kondisi obyektif SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan warga sekolah, keadaan sarana dan prasarana, progam sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen (dalam (Basrowi) analisis data adalah “Suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, membuat keputusan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain”.

Teknik analisa data ini digunakan untuk menguraikan atau memaparkan data yang diperoleh supaya data tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data ini diartikan sebagai hasil perolehan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh akan diklasifikasikan, dijabarkan, disintesiskan, memilih dan memilah mana yang penting dan dipelajari, kemudian menyimpulkannya sehingga mudah dipahami.

³⁷ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 158.

Dalam penelitian kualitatif banyak sekali model analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi. Terdapat langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Melalui reduksi data akan diperoleh gambaran yang lebih jelas, sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁸

2. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya yaitu menampilkan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁹

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247

³⁹ *Ibid.*, h. 249.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan atau memahami makna data yang telah disajikan. Dalam tahapan ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.⁴⁰

6. Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan haruslah benar dan objektif. Dengan demikian keabsahan data sangatlah penting. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan keabsahan data atau kredibilitas.

Triangulasi merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Triangulasi merupakan “Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”.⁴¹

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan dua strategi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

⁴⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 210.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 273-274

Triangulasi sumber adalah untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data yang dilakukan melalui cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴² Dalam hal ini prinsipnya yaitu lebih banyak sumber maka lebih baik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data yang dilakukan melalui cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴³ Dalam hal ini contohnya peneliti mengambil data melalui observasi, kemudian dicek dengan observasi serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar.



⁴² ibid

⁴³ ibid

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dalam bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang memiliki akar kata “*guide*” yang maknanya menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana normatif agar individu dapat mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, supaya orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta memanfaatkan sarana yang ada sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²

¹ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 1-9.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 99.

Konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang artinya “dengan” atau “bersama” yang kemudian dirangkai dengan “menerima” ataupun “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang artinya “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang berpusat pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³

Konseling menurut Sofyan S. Willis merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, kepada konseli, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli secara sistematis, kontinyu, melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya agar konseli dapat melihat masalahnya sendiri, memiliki kemampuan dalam memahami dan menerima diri, mampu menyesuaikan diri, dapat mengembangkan potensi diri, dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya sehingga konseli dapat

³ Ibid, h. 99-105

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 18.

berkembang secara optimal dan mencapai kemandirian dalam hidupnya serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu:

a. Secara umum.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah untuk membantu individu agar menjadi individu yang berguna, mempunyai wawasan, pengetahuan, interpretasi, keterampilan, dan mempunyai kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Secara khusus

Tujuan bimbingan dan konseling secara khusus yaitu untuk membantu peserta didik agar peserta didik tersebut dapat mencapai tujuan perkembangannya dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan juga karir.⁵

Selain tujuan secara umum dan secara khusus, terdapat tujuan bimbingan konseling dalam islam menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky (dalam Tohirin) yaitu sebagai berikut:

c. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa akan menjadi lebih tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq da hidayah-Nya (*mardhiyah*).

⁵ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 33-35.

- d. Untuk menghasilkan adanya suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan juga alam sekitarnya.
- e. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong-menolong, dan menciptakan rasa kasih sayang.
- f. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- g. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyah*, sehingga dengan potensi tersebut individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik mengatasi permasalahan dalam hidup, dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling, dapat diketahui bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi individu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dalam berbagai aspek kehidupan, mampu mengatasi berbagai persoalan hidupnya, serta

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 35.

mengembangkan kepribadian seorang muslim yang sempurna atau optimal agar mencapai hidup yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Mengacu pada tujuan bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan diatas, keberhasilan atas pencapaian tujuan tersebut merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut beberapa fungsi dari layanan bimbingan dan konseling:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu membantu konseli agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Dengan adanya pemahaman ini konseli diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi pencegahan (preventif)

Fungsi pencegahan yaitu upaya dan peran konselor dalam mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi serta berusaha mencegahnya agar konseli tidak mengalami masalah tersebut. Contohnya saja melalui layanan informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok.

c. Fungsi perbaikan (kuratif)

Fungsi perbaikan yaitu upaya konselor dalam membantu konseli yang sedang bermasalah dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Artinya fungsi perbaikan ini bersifat penyembuhan.

d. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu membantu konseli dalam menentukan pilihan seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, program studi, jurusan, serta membantu konseli dalam mengukuhkan penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

e. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu membantu tenaga pendidik agar dapat mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang sesuai mengenai konseli, konselor dapat membantu tenaga pendidik dalam memperlakukan konseli secara tepat, dalam hal memilih materi pembelajaran, penggunaan metode dan proses pembelajaran, serta mengadaptasikan bahan ajar sesuai dengan potensi konseli.

f. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik secara dinamis maupun konstruktif.

g. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu upaya konselor dan pihak sekolah yang saling bekerjasama dalam melaksanakan program bimbingan dan

konseling yang sistematis dan kontinyu dalam membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu sebagai: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, dan fungsi pengembangan.

4. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya yaitu usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).⁸ Sedangkan guru bimbingan dan konseling yaitu guru yang bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik secara professional, kontinyu, dan sistematis agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami diri, menyesuaikan diri, mengembangkan potensi diri serta dapat memecahkan permasalahan dirinya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal dan mencapai kemandirian dalam hidupnya. Oleh karena itu, guru BK harus membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam proses konseling.

Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah membantu peserta didik dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yakni membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.

⁷ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 48-50.

⁸Meity Taqdir Qodratillah, ed. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011)

- b. Pengembangan kehidupan sosial, yakni membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, berkeadilan, dinamis serta bermatabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar.
- d. Pengembangan karir, yakni membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta mampu memilih dan mengambil keputusan karir.⁹

Sehubungan dengan paparan di atas, disebutkan dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 1 bahwa: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan memahami peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁰

Mengenai keprofesionalan pendidik, tercantum dalam pasal 1 ayat 4 sebagai berikut: “Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber kehidupan yang membutuhkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar kualitas atau norma tertentu serta memperoleh pendidikan profesi”.¹¹

⁹Depdiknas, “Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas” (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), h. 12.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1)

¹¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (4)

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, guru menjadikan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Guru memberikan segudang ilmu yang bermanfaat, membina akhlak mulia, serta meluruskan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam surat Al-mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah: 11).*

Ayat tersebut menyeru untuk semangat dalam menuntut ilmu, berlapang dada, menghadiri majelis ilmu, menyiapkan segala sumber daya untuk meningkatkan ilmu, senantiasa beriman kepada Allah, dan Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Selaras dengan profesi seorang guru yang telah dijelaskan diatas, maka Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yaitu kedudukan seorang guru.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti pahami bahwa upaya guru bimbingan dan konseling berupa usaha atau tindakan guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan atau mencegah suatu masalah, membantu mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain itu, guru bimbingan dan konseling harus mempunyai keterampilan dalam komunikasi dan menjunjung perilaku profesional. Dengan adanya upaya guru bimbingan dan konseling diharapkan suatu permasalahan akan menemukan solusinya.

B. Degradasi Moral

1. Pengertian Degradasi Moral

Kata degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berarti kemunduran, kemerosotan, dan penurunan. (mutu, moral, pangkat, dan sebagainya).¹² Dengan demikian degradasi berarti terjadinya sebuah kemerosotan atau penurunan dari suatu hal.

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Pada dasarnya moral merupakan serangkaian nilai tentang berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral yaitu kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.¹³ Nilai-nilai moral yakni seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara

¹² Meity Taqdir Qodratillah, ed. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 89.

¹³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), h. 136.

ketertiban, keamanan, kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi.¹⁴

Menurut pandangan islam, moral yaitu suatu akhlak atau perangai, akhlak berasal dari perkataan (al-akhlaku) yaitu kata jama' dari perkataan (al-khuluqu) yang artinya tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, dan adat kebiasaan.¹⁵ Salah satu cara agar seseorang dapat berakhlak dengan baik yaitu harus mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rosullullah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21).*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan suatu wahyu Allah yakni sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi manusia. Allah mengutus Rasulullah yakni untuk menegakan akhlak atau moral manusia, yang berarti Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia agar manusia dapat berakhlak atau bermoral baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan ataupun larangan tentang baik buruk atau benar salahnya manusia. Seseorang

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), h. 50

¹⁵ Yudi Abu Nabhan, "Moralitas dalam Islam", 3 Desember 2009.

dikatakan bermoral jika tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan degradasi moral adalah terjadinya kemerosotan moral seseorang yakni tingkah laku seseorang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Terdapat tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Asri Budiningsih) sebagai berikut:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini individu sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, akan tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Tingkat ini dibagi menjadi 2 Tahap:

1. Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Pada tahapan ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya,

2. Tahap 2: Orientasi instrumentalistis.

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini individu akan menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Oleh sebab itu, kecenderungan orang pada tahapan ini yaitu menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Pada tingkat pra-konvensional perasaan takut akan mendominasi, sedangkan dalam tingkatan konvensional yang mendominasi adalah perasaan malu. Tingkat konvensional terbagi dalam 2 tahap:

1. Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*.

Dalam tahapan ini individu berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. orang cenderung bertindak menurut

harapan-harapan lingkungan sosialnya, sehingga memperoleh pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya adalah demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

2. Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahapan ini tindakan individu didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang merupakan otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik yaitu yang memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

c. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Dalam tingkatan ini, seseorang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang berlaku. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka apabila hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Dalam tingkatan ini perasaan yang akan muncul adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Terdapat 2 tahap dalam tingkatan ini yaitu:

1. Tahap 5: Orientasi kontrak sosial

2. Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan hal ini orang ini akan menyadari relativitas nilai-nilai pribadi. Terdapat kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. akibatnya, pada tahapan ini seseorang menekankan pada pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

3. Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini individu tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* merupakan nilai, dan hormat ai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya ; cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan,

kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.¹⁶

Berdasarkan keenam tahapan di atas secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

1. Tahap I : mematuhi aturan yang berlaku agar terhindar dari hukuman.
2. Tahap II : menyesuaikan diri agar mendapatkan ganjaran, kebbaikannya mendapat balasan dan seterusnya.
3. Tahap III : menyesuaikan diri untuk terhindar dari ketidaksetujuan, dan ketidaksenangan orang lain.
4. Tahap IV : menyesuaikan diri agar terhindar dari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa bersalah dalam diri yang diakibatkannya.
5. Tahap V : menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
6. Tahap VI : menyesuaikan diri agar terhindar dari penghukuman atas diri sendiri.

¹⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 29-31.

3. Indikator Degradasi Moral

Lickona (dalam Imam dan Bustomi) mengungkapkan terdapat beberapa indikator penurunan moral, antara lain:

1. Kekerasan dan tindakan anarki
2. Pencurian
3. Tindakan kecurangan
4. Abaikan aturan yang berlaku
5. Pertarungan antar siswa
6. Ketidakteraturan
7. Penggunaan bahasa yang buruk
8. Kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan
9. Sikap penghancuran diri
10. Penyalahgunaan narkoba¹⁷

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Moral merupakan salah satu aspek yang berkembang dalam diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal serta stimulus eksternal. pada awalnya seorang individu belum memiliki pengetahuan tentang nilai moral tertentu atau tentang sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Setelah individu tersebut sudah mulai berinteraksi dengan lingkungannya, individu tersebut akan mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berhubungan dengan moral. Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh sangat besar bagi perkembangan moral individu.

¹⁷ Imam Taulabi, Bustomi Mustofa. “*Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*”, Vol 30 No 1, Januari-Juni 2019.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keadaan psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga akan mempengaruhi perkembangan moral individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.¹⁸

Menurut John Locke dan J.B. Watson (dalam Yudrik Jahja) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral manusia, meliputi:

1. Pengalaman, sebagai proses belajar.
2. Keluarga, meliputi:
 - a. Sikap/keadaan sosial-ekonomi keluarga.
 - b. Posisi dalam keluarga.
 - c. Sifat anggota keluarga lain.
3. Kebudayaan, contoh:
 - a. Bila anak tinggal atau hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah.
 - b. Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat berbicara.
 - c. Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenai keadilan.¹⁹

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak/moral dan pendidikan, yaitu terbagi dalam tiga aliran sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor paling mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat

¹⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014) h. 146

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), h. 52-53

berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Sebaliknya apabila pembawaan dari awal cenderung tidak baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi tidak baik pula. Aliran ini meyakini potensi batin yang ada dalam diri manusia dan tampak kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak tersebut. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini meyakini pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak /moral adalah faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui beberapa metode.²⁰

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 167-168.

Senada dengan paparan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang, dijelaskan juga dalam surat An-Nahl ayat 78 tentang peran orang tua dalam mendidik anak yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An. An-Nahl: 78).*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).*

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat digaris bawahi bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik dan membina anaknya, mendidik dan membina anak merupakan suatu kewajiban. Seorang anak pada dasarnya memiliki potensi yang dibawa sejak lahir sesuai dengan surat An-Nahl ayat 78 di atas, potensi ini harus disyukuri dengan cara mengembangkannya dengan ajaran dan pendidikan Islam.

Mengenai uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat peneliti pahami bahwa dalam keluarga, orang tualah yang menjadi guru pertama dan

bertanggung jawab dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua dalam keluarga berfungsi membentuk individu yang berkarakter dan mempunyai sifat ideal.

5. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemerossotan Moral

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kemerossotan moral atau perilaku menyimpang pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua yang lalai dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Pergaulan yang negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral).
3. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan yang berbaur pornografi.
4. Tidak dapat memanfaatkan waktu dengan luang.
5. Kehidupan moralitas masyarakat atau lingkungan sosialnya yang bobrok.
6. Hidup menganggur.
7. Perekonomian keluarga yang rendah.
8. Minuman keras/obat-obatan terlarang yang diperjualbelikan secara bebas.
9. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
10. Adanya kasus perceraian orang tua.
11. Adanya perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga)

12. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anaknya.²¹

Selain faktor-faktor diatas, terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi kemerosotan moral yang terjadi pada saat ini yaitu:

1. Faktor internal

a. Kontrol diri

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak secara impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah sekali frustrasi. Dengan demikian, individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam tindakan kriminal dan perbuatan menyimpang daripada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi.

2. Faktor eksternal

- a. Status ekonomi keluarga. Menurut Kartono (dalam Iga) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas.²²

²¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), h. 225

²² Iga Serpianing Aroma, "Hubungan Antara Tingkat Control Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 01 No. 02, (Juni 2012), h. 4-5.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescere* sebenarnya memiliki arti yang luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Mappiare (dalam Mohammad Ali), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun merupakan remaja akhir.²³

Piaget (dalam Hurlock) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁴

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Pada masa remaja adalah masa dimana seseorang akan banyak mencari jati diri. Pada masa ini remaja akan menunjukkan eksistensinya dengan melakukan berbagai macam hal atau tindakan agar

²³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), h. 9.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980), h. 206.

mendapatkan pengakuan atau agar dianggap keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Tindakan yang dilakukan remaja bisa bersifat positif maupun tindakan yang sifatnya negatif guna mencari sensasi.

2. Ciri- ciri Remaja

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh remaja secara umum yaitu sebagai berikut:

a. Masa yang penting

Masa remaja dianggap sebagai masa yang penting hal ini dikarenakan pada masa ini terdapat akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang. Akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa transisi

Masa transisi merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Pada masa transisi terdapat ketidakjelasan status pada diri remaja, yakni adanya keraguan terhadap peran yang harus dimainkan. Dalam masa ini, jika seseorang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dia harus meninggalkan semua hal yang sifatnya kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku serta sikap yang baru. Jika remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka ia harus diajari untuk bertindak sesuai dengan usianya. Disamping itu ketidakjelasan status juga menguntungkan bagi remaja karena memberinya kesempatan untuk mencoba gaya hidup

yang berbeda serta dapat menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Masa perubahan

Terdapat lima perubahan yang terjadi pada remaja yaitu:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena pada masa awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran. Dalam hal ini remaja akan mengalami dan menghadapi masalah yang lebih banyak.
3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Dalam hal ini remaja lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, serta tidak menganggap lagi bahwa banyak teman adalah penunjang popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebayanya.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, akan tetapi ia juga takut bertanggung jawab akan resiko yang terjadi dan ragu atas kemampuannya dalam mengatasi resiko tersebut.

d. Masa bermasalah

Masalah yang terjadi pada masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi. Alasannya, *pertama*, sebagian masalah yang terjadi pada masa kanak-kanaknya diselesaikan oleh orang yang lebih tua, sehingga pada umumnya remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. *Kedua*,

sebagian remaja merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang lain, ia ingin mengatasi masalahnya sendiri. Disamping itu remaja menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapannya.

e. Masa pencarian identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting daripada individualitas. Contohnya, dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian, maka ia akan terusir dari gengnya. Akan tetapi secara bertahap mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dengan teman-teman sebayanya.

Banyak cara yang dilakukan oleh remaja untuk menunjukkan identitas dirinya, contohnya saja penggunaan symbol-simbol dalam bentuk pakaian, kendaraan dan pemilikan barang-barang yang terlihat. Cara ini digunakan untuk menarik perhatian orang lain agar mereka memandangnya sebagai individu. Selain itu, dia juga tetap berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

f. Masa munculnya ketakutan

Menurut Majeres (dalam Al-Mighwar) “Banyak yang beranggapan bahwa populeritas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan

berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak smpatik dan takut bertanggung jawab. Dengan adanya presepsi- presepsi ini maka akan mengakibatkan sulitnya peralihan ke masa remaja serta munculnya konflik antara orang tua remaja, dan adanya penghalang untuk saling bekerjasama antara keduanya dalam mengatasi berbagai masalah.

g. Masa yang tidak realistik

Remaja cenderung berpandangan secara subjektif. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan apa yang dia inginkan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi diri sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi pada remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya maka semakin tinggi pula kemarahannya. Jika orang lain mengecewakannya atau jika dia tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya dia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa geilsah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan tersebut muncul akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Remaja

akan mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Remaja segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain remaja masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, sebagai masa transisi atau peralihan, sebagai masa perubahan, sebagai masa yang bermasalah, sebagai masa pencarian identitas diri, sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa menuju masa dewasa.

3. Kebutuhan Remaja Dalam Perkembangannya

Menurut Garisson (dalam Mohammad Ali) terdapat tujuh kebutuhan khas pada masa remaja, yaitu:

1. Kebutuhan akan kasih sayang.
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok.
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri.
4. Kebutuhan untuk berprestasi.
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
6. Kebutuhan untuk dihargai.
7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.²⁶

Terdapat sejumlah kondisi yang merupakan prasyarat sekaligus menjadi intervensi edukatif bagi pemenuhan kebutuhan remaja yaitu:

²⁵ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 63-68.

²⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014) h.162.

1. Adanya kemerdekaan untuk berbicara.
2. Adanya kemerdekaan melakukan apa saja yang diinginkan selagi tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Adanya kemerdekaan untuk mengeksplorasi lingkungan.
4. Adanya kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri.
5. Adanya keadilan, kejujuran, kewajaran, dan ketertiban.²⁷

Setiap individu khususnya remaja pada umumnya menginginkan kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi serta akan mendapatkan suatu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sebaliknya jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka remaja akan mengalami rasa kekecewaan, ketidakpuasan, ataupun frustrasi, sehingga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Berbagai Konflik Yang Dialami Remaja

1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
2. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua.
3. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial.
4. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Ibid

5. Konflik menghadapi masa depan.²⁸

D. Dampak Degradasi Moral Remaja

Berikut dampak yang dapat ditimbulkan oleh degradasi moral remaja :

1. Terjadinya penurunan religious pada remaja. Apabila hal ini terjadi maka remaja akan semakin terjerumus dengan hal-hal yang negatif karena mereka akan menganggap perbuatan yang dilakukannya adalah benar dan mereka tidak lagi memandang dari sudut agama ataupun segi hukum dan aturan yang berlaku.
2. Pergaulan bebas. Pergaulan remaja dewasa ini sudah sangat melampaui batas. Seperti merokok, mabuk-mabukan, berpacaran, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Masalah inilah yang harus diselesaikan secara arif dan bijaksana.
3. Kriminalitas. Berbagai bentuk kejahatan remaja sudah sangat familiar di negeri ini. Mulai dari memalak, merampok, menjambret, membunuh, tawuran, hingga geng motor. Kriminalitas remaja saat ini memang meningkat secara kuantitas, jumlah maupun motif pelakunya. Dan jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan semakin merusakkan moral remaja, hal ini haruslah diatasi secara menyeluruh.²⁹

²⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), h. 241-242

²⁹ Uyun Rika Uyuni, "Degrasi Moral Remaja". Artikel Santri, (28 Mei 2013).

E. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.³⁰ Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, dan pengarahan.³¹

Menurut Winkel, “Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.³² Layanan informasi merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik/konseli oleh seorang konselor yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk

³⁰ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 80.

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 142.

³² Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 66.

kepentingan konseli.³³

Sedangkan menurut Prayitno, layanan informasi secara umum sama dengan layanan orientasi yang bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu. Menurut Prayitno, ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Pertama, untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Ketiga, setiap individu adalah unik. Keunikan itu membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik tentang pengetahuan atau informasi yang sedang dibutuhkan, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman guna menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

2. Tujuan Layanan Informasi

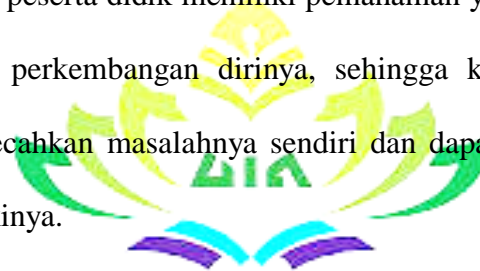
Layanan informasi bertujuan agar individu (peserta didik) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangannya dirinya. Selain itu, apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk-beluknya. Layanan

³³ Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016) h. 115.

³⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 259-260.

informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis; (b) mengambil keputusan; (c) mengarahkan diri untuk kegiatan- kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan (d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan layanan informasi yaitu agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungannya dan perkembangan dirinya, sehingga kedepannya peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.



3. Fungsi Layanan Informasi

Berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi diri individu. Menurut Mugiarto “Fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan”.³⁶ Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri peserta didik beserta permasalahannya oleh peserta didik sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu peserta didik, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan peserta didik. Dalam fungsi pencegahan, layanan yang

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 143.

³⁶ Prayitno & Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 46.

diberikan dapat membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Fungsi layanan informasi dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya khususnya mencegah dari masalah fenomena degradasi moral remaja.

4. Metode Layanan Informasi

Beberapa metode layanan informasi menurut Prayitno dan Erman Amti sebagai berikut:

- a) Ceramah, merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.
- b) Diskusi, penyampaian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para peserta didik, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Peserta didik hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahui. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.
- c) Media, penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis. Media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, *tape recorder*, film, televisi, internet dan lain-lain.
- d) Acara khusus, layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan khusus di sekolah atau madrasah.
- e) Narasumber, layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber (manusia sumber).
- f) Karyawisata, karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan mempunyai dua sumbangan pokok. *Pertama*, membantu peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. *Kedua*,

memungkinkan diperolehnya informasi yang membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat. Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki peserta didik berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.

- g) Buku panduan, (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.
- h) Konferensi karir, selain melalui teknik-teknik yang diutarakan, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karir. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karir, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawaban atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik.³⁷

5. Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:³⁸

- a) Perencanaan yang mencakup kegiatan:
 - 1) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan;
 - 2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan;
 - 3) Menetapkan subjek sasaran layanan;
 - 4) Menetapkan nara sumber;
 - 5) Menyiapkan prosuder, perangkat, dan media layanan; dan
 - 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan:
 - 1) Mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - 2) Mengaktifkan peserta layanan; dan
 - 3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c) Evaluasi yang mencakup kegiatan:
 - 1) Menetapkan materi evaluasi;
 - 2) Menetapkan prosuder evaluasi;
 - 3) Menyusun instrumen evaluasi;

³⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 269-271.

³⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 147.

- 4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi; dan
 - 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:
 - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - 2) Melakukan analisis; dan
 - 3) Menafsirkan hasil analisis.
 - e) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan:
 - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut; dan
 - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - f) Pelaporan yang mencakup kegiatan:
 - 1) Menyusun laporan layanan informasi;
 - 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah); dan
 - 3) Mendokumentasikan laporan

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan penyajian informasi dikatakan berhasil jika:

- a) Jika para peserta didik telah dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru
- b) Jika para peserta didik telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang : cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan/program.³⁹

Menurut Yusuf Gunawan, layanan informasi dikatakan berhasil jika:

- a) Mudah masuk dan menyesuaikan diri pada kelas atau sekolah baru
- b) Memilih secara tepat kurikulum, jurusan, mata pelajaran, sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- c) Mengembangkan karier setelah tamat sekolah; dan
- d) Mengembangkan pegertian dirinya sendiri dan perkembangan proses kesadarannya dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁰

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Tabanan: Rineka Cipta, 1993), h. 96.

⁴⁰ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), h. 90-91

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan dari pemberian layanan informasi yaitu peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam segala situasi dan kondisi, serta memperoleh pemahaman yang baik tentang diri dan lingkungannya.

F. Upaya Guru BK Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi

Peranan konselor menurut Baruth dan Robinson (dalam Namora) yaitu konselor harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap masalah yang dialami oleh klien, sementara fungsi utama konselor menurut Corey (dalam Namora) yaitu membantu klien untuk menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang menghambat mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.⁴¹

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang dianggap mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik maupun mencegah permasalahan yang mungkin akan dialami oleh peserta didik. Sesuai dengan tema penulis yaitu maraknya fenomena degradasi moral remaja menjadi problem utama yang harus segera diatasi. Moral remaja yang kian menurun ini sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Seperti yang sudah diketahui bahwa jika dibiarkan maka dampak-dampak negatif akan bermunculan.

Fungsi pencegahan dalam bimbingan konseling yaitu berupa upaya konselor dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan

⁴¹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011),h. 31-32.

berupaya untuk mencegahnya, agar tidak dialami oleh peserta didik. Konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari hal yang membahayakan dirinya. Terdapat teknik yang dapat digunakan, yaitu layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.⁴²

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana tercantum dalam keputusan Menpan No.84 tahun 1993 bab II pasal 3 (dalam Thantawi) bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.⁴³

Terdapat tugas pokok profesi guru BK yang dikelompokkan dalam lima kegiatan pelayanan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pemahaman.
2. Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pencegahan.
3. Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pengentasan.
4. Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengembangan.
5. Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi advokasi.⁴⁴

⁴² Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016) h. 48-49.

⁴³ Thantawi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pamator Pressindo, 1995), h. 74.

⁴⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Nasional. 2004, h. 15-17.

Kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pencegahan guru pembimbing dapat menggunakan salah satu layanan yaitu layanan informasi sebagai alat untuk mencegah degradasi moral remaja. Fungsi pencegahan merupakan upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Horse dan Walker dalam (Prayitno dan Erman Amti) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mencegah seseorang tidak terjerumus ke dalam jurang permasalahan adalah dengan menunjukkan bahaya atau penderitaan yang akan timbul apabila sesuatu dilakukan.⁴⁵

Menurut Mugiarto “Fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan”.⁴⁶ Dalam fungsi pencegahan, layanan yang diberikan dapat membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Berikut beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru BK:

1. Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau tidak diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
2. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
3. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
4. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
5. Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.⁴⁷

⁴⁵ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 202.

⁴⁶ Prayitno & Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 46.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 202.

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*(QS. Al Imran: 104).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia yang beruntung adalah manusia yang menegakan kebaikan, menyeru dan mengingatkan orang lain untuk berbuat kebajikan, dan melarang dan mencegah perbuatan yang mungkar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Amirah Diniati. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2012.
- Anneahira. “Akibat Kenakalan Remaja”. (On-line), tersedia di: <http://ruangguruku.com/m/akibat-kenakalan-remaja/> (25 oktober 2011).
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Depdiknas. “Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas”. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009.
- Dewa Ketut, Desak Made Sumiati. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Denpasar: Rhineka cipta, 1989.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. “Dasar Standarisasi Profesi Konseling”. Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Nasional, 2004.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1880.
- Elfi Mu’awanah, Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Fauziah, Nurhasanah dan Nurbaity. “Kesulitan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Siswa di SMPN Takengon”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 2 No 1, 2016.
- Heru Mugiarto. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press, 2006.
- Iga Serpianing Aroma. “Hubungan Antara Tingkat Control Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 01 No. 02, Juni 2012.
- Imam, Bustomi. “Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter”, Vol 30 No 1, Januari-Juni 2019.

- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitattif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Lina Erfina. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta". (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).
- Marzuki. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Ekonesia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2003.
- Meity Taqdir Qodratillah, ed. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Mutia Rahmi. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).
- Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004,
- _____. *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rifda El Fiah. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kulalitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.

- Thantawi. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator Pressindo, 1995.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- _____. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 1.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 4.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Uyun Rika Uyuni. “Degrasi Moral Remaja”. Artikel Santri, (28 Mei 2013).
- Yudi Abu Nabhan. “*Moralitas Dalam Islam*”. (On-Line), tersedia di: <https://.wordpress.com/moralitas-dalam-islam/amp> (3 Desember 2009).
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Yusuf Gunawan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Zainal Aqib. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 2012.